BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMA Negeri 2 Bantul terletak di jalan RA Kartini, Kelurahan Trirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan status sekolah negeri di bawah naungan Departmen Pendidikan Nasional dan telah terakreditasi A oleh BAN-SM (Badan Akreditasi Nasional- Sekolah/Madrasah). Jumlah murid pada sekolah ini adalah 738 orang yang terdiri dari siswa dan siswi. SMA Negeri 2 Bantul memiliki 27 ruang kelas dan setiap angkatan memiliki sembilan kelas.

SMA Negeri 2 Bantul memiliki fasilitas sekolah antara lain laboratorium kimia, laboratorium fisika, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, aula, ruang pertemuan kedap suara, perpustakaan, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), gazebo, joglo, ruang BK (Bimbingan Konseling), ruang Kepala Sekolah, ruang TU (Tata Usaha), masjid, kantor Satpam, lapangan basket, lapangan voly, lapangan bulu tangkis, arena lompat jauh, lapangan futsal, enam kantin, satu koperasi siswa, satu koperasi siswa dan guru, serta mushola. SMA Negeri 2 Bantul memiliki program ekstrakurikuler diantaranya: bola voly, bola basket, futsal, pencak silat, tari tradisional, teater, pramuka, SRC (SMADA *Research Community*), dan revolutio (Organisasi Jurnalistik). Semua kegiatan ini boleh diikuti oleh seluruh siswa dan siswi.

Setiap sekolah mempunyai tata tertib sendiri, termasuk di SMA Negeri 2 Bantul, baik untuk siswa-siswi maupun guru dan karyawan. Siswa-siswi yang bermasalah akan ditangani oleh pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru bimbingan dan konseling (BK).

Lokasi SMA Negeri 2 Bantul cukup strategis karena mudah dijangkau oleh peserta didik, dan berada di kompleks perkantoran dan instansi pendidikan lainnya. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

diperoleh siswi dari pelajaran biologi bagi jurusan IPA atau MIPA, untuk yang jurusan IPS diperoleh dari pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

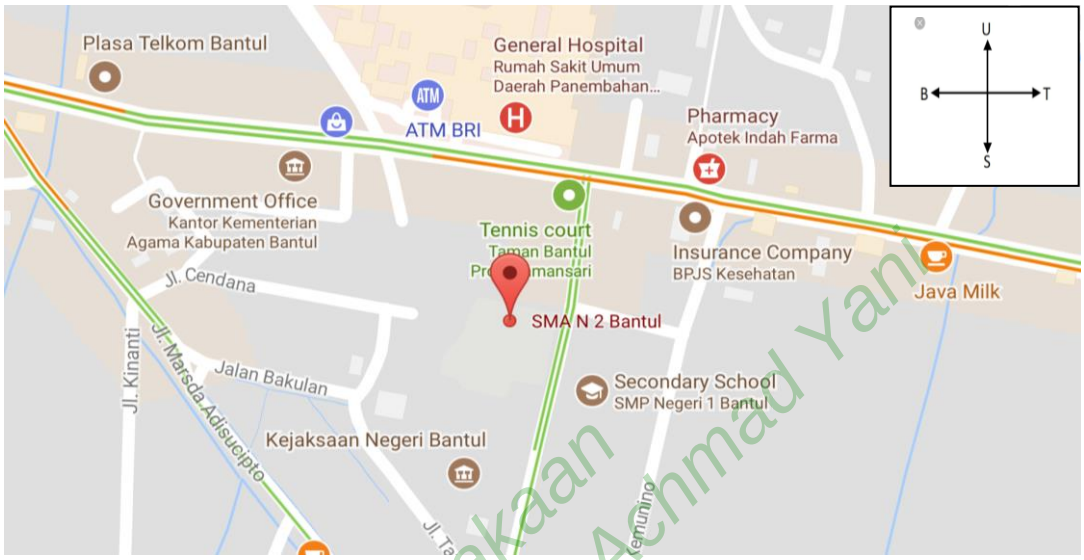

Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

2. Analisis Hasil Penelitian

   a. Karakteristik Responden

      1) Karakteristik Siswi

Hasil penelitian terhadap karakteristik siswi SMAN 2 Bantul disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur dan Sumber Informasi Siswi SMAN 2 Bantul

Karakteristik	(n)	Persentase (%)
Umur		
14 tahun	16	18,4
15 tahun	53	60,9
16 tahun	18	20,7
Sumber informasi		
Internet/ *Smartphone*	65	74,7
Televisi	17	19,5
Leaflet	5	5,8
Total	**87**	**100,0**

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar siswi SMAN 2 Bantul berumur 15 tahun sebanyak 53 siswi (60,9%). Sebagian

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

besar siswi memperoleh informasi tentang risiko kehamilan di luar nikah dari internet/*smarthphone* sebanyak 65 siswi (74,7%).

2) Karakteristik Orangtua

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Penghasilan dan Pendidikan Orangtua Siswi SMAN 2 Bantul

Karakteristik	(n)	Persentase (%)
Umur		
26-35 tahun	5	5,8
36-45 tahun	32	36,8
46-55 tahun	35	40,2
56-65 tahun	15	17,2
Penghasilan		
≥ UMR	68	78,2
< UMR	19	21,8
Pendidikan		
SMP	12	13,8
SMA	52	59,8
PT	23	26,4
Total	**87**	**100,0**

Sumber : Data primer, 2018

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar orangtua siswi SMAN 2 Bantul berumur 46-55 tahun sebanyak 35 orang (40,2%). Sebagian besar orangtua siswi memiliki penghasilan ≥ UMR sebanyak 68 orang (78,2%). Pendidikan orangtua siswi sebagian besar adalah SMA sebanyak 52 orang (59,8%).

b. Analisa Univariat

Analisis univariat untuk mengetahui pola asuh orangtua dengan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah pada siswi SMAN 2 Bantul. Frekuensi pola asuh orangtua adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua Siswi SMAN 2 Bantul

Pola asuh	(n)	Persentase (%)
Uninvolved	27	31,0
Otoriter	7	8,0
Permisif	19	21,8
Demokratis	34	39,2
Total	**87**	**100**

Sumber: Data Primer, 2018

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar orangtua siswi SMAN 2 Bantul menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 34 orang (39,2%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Risiko Kehamilan di Luar Nikah pada siswi SMAN 2 Bantul

Pengetahuan tentang kehamilan di luar nikah	(n)	Persentase (%)
Kurang	29	33,4
Cukup	19	21,8
Baik	39	44,8
Total	**87**	**100**

Sumber: Data Primer, 2018.

Tabel 4.4 menunjukkan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah pada siswi SMAN 2 Bantul sebagian besar kategori baik sebanyak 39 orang (44,8%).

c. Analisa Bivariat

Tabulasi silang dan hasil uji *Lambda* hubungan pola asuh orangtua dengan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah pada siswi SMAN 2 Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Tabulasi Silang dan Hasil Uji Lambda Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Pengetahuan tentang Risiko Kehamilan di Luar Nikah pada siswi SMAN 2 Bantul

Pola asuh Orang tua	Pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah								*p-value*	λ
	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%	N	%		
Uninvolved	14	16,1	6	6,9	7	8,0	27	31,0		
Otoriter	4	4,6	2	2,3	1	1,1	7	8,0	0,023	0,292
Permisif	9	10,3	5	5,8	5	5,8	19	21,9		
Demokratis	2	2,3	6	6,9	26	29,9	34	39,1		
Total	**29**	**33,3**	**19**	**21,9**	**39**	**44,8**	**87**	**100**		

Sumber: Data Primer, 2018.

Tabel 4.5 menunjukkan siswi dengan pola asuh *uninvolved* sebagian besar memiliki pengetahuan kategori kurang (16,1%). Siswi dengan pola asuh otoriter sebagian besar memiliki pengetahuan kategori kurang (4,6%). siswi dengan pola asuh permisif sebagian besar memiliki

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

pengetahuan kategori kurang (10,3%). Siswi dengan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki pengetahuan kategori baik (39,1%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Lambda* seperti disajikan pada Tabel 4.5, diperoleh *p*-value sebesar 0,023 < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orangtua dengan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah pada siswi SMAN 2 Bantul. Nilai koefisien *Lambda* sebesar 0,292 menunjukkan keeratan hubungan antara pola asuh orangtua dengan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah pada kategori rendah.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orangtua

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar orangtua siswi SMAN 2 Bantul menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 34 orang (39,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Khoirunnisa (2015) yang menunjukkan sebagian besar orangtua siswa SMA Negeri Jatinangor menerapkan pola asuh demokratis.

Pola asuh dan hubungan keluarga diyakini mempunyai peranan yang kuat dalam membentuk perilaku individu sampai dewasa. Penelitian Deci & Ryan (2008) ditemukan juga bahwa pola asuh orangtua akan mengarahkan perilaku anak. Pengasuhan *(parenting)* merupakan suatu proses panjang dalam kehidupan seorang anak mulai dari masa prenatal hingga dewasa (Srinovita *et al*., 2012). Pengasuhan memerlukan kemampuan interpersonal dan tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini, karena tidak ada sekolah yang mengajarkan menjadi orangtua. Pola asuh merupakan bagian dari pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, melalui interaksi antara orangtua dengan anak selama kegiatan pengasuhan (Khoirunnisa *et al*, 2015).

Santrock (2007) menyatakan perkembangan anak bukan hanya dipengaruhi oleh kuantitas waktu yang dihabiskan oleh orangtua dengan anak, tetapi orangtua harus memperhatikan dan memahami

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

gaya yang digunakan ketika berinteraksi dengan anak, serta bagaimana cara orangtua untuk mendisiplinkan anak yang selanjutnya disebut dengan pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua jelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Orangtua tidak boleh menghukum atau menjauhkan diri dari anak, sebaliknya orangtua harus mengembangkan aturan-aturan dan memberikan kasih sayang kepada anak, agar anak dapat mencapai tugas perkembangan sesuai usia anak.

Orangtua yang demokratis cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal, serta memperbolehkan anak untuk mengutarakan pandangan mereka (Supartini, 2008). Adanya diskusi dalam keluarga membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial. Kehangatan dan keterlibatan orangtua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua (Santrock, 2010)

Banyaknya orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis dipengaruhi oleh karakteristik usia responden yang sebagian besar berada pada rentang usia dewasa awal 26-35 tahun (58,3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Potter dan Perry (2010) yang menjelaskan bahwa pada periode dewasa awal pengambilan keputusan bersifat fleksibel. Pada pola asuh demokratis orangtua menetapkan aturan yang secara fleksibel harus ditaati oleh anak.

Pendidikan responden juga mempengaruhi pola asuh orangtua pada anak. Dalam penelitian ini pendidikan sebagian besar orangtua adalah SMA (52,8%). Orangtua dengan pendidikan terakhir SMA secara teori sudah memiliki pergaulan dan tingkat pendidikan yang cukup baik (Susanti, 2016). Orangtua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik cenderung mempunyai peranan yang baik dalam pengasuhan anak, karena aktif terlibat dalam upaya mendidik anaknya (Wong *et all*, 2009). Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa (Hurlock, 2012).

Hasil penelitian ini didukung oleh Susanti (2016) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orangtua dengan pola asuh anak. Orangtua dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih memilih tipe pola asuh otoriter untuk diterapkan kepada anak, sedangkan orangtua dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih memilih tipe pola asuh demokratis.

Hasil penelitian ini juga mendapatkan bahwa orangtua yang menjawab pernyataan tentang pola asuh orangtua paling rendah adalah pernyataan nomor 2,7, dan 9 yaitu membiarkan anak melakukan hal-hal yang diinginkan, mengerti keinginan anak, serta memaksa keinginan terhadap anak.

Menurut Santrock (2007) tidak pernah membiarkan anak melakukan hal yang diinginkan, tidak mengerti keinginan anak, dan memaksa keinginan anak merupakan pendekatan dengan memaksakan kehendak. Pendekatan ini kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Dampak dari pendekatan ini adalah anak sering murung, ketakutan, cemas, menarik diri, sulit beradaptasi, tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, serta adanya *punishment* yang diberlakukan dalam pendekatan ini justru membuat anak menjadi tidak jujur (Agung *et al*., 2013).

2. Pengetahuan tentang Risiko Kehamilan di Luar Nikah

Pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah pada siswi SMAN 2 Bantul sebagian besar kategori baik sebanyak 39 orang (44,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Khoirunnisa (2016) yang menunjukkan sebagian besar siswa SMA Negeri Jatinangor memiliki pengetahuan yang baik tentang seks pranikah.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat dari proses pengindraan terhadap obyek tertentu melalui panca indera, dan sebagian besar pengetahuan manusia

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

diperoleh melalui mata serta telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*), berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih tahan lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2010). Hal ini berarti siswi yang memiliki pengetahuan baik tentang risiko kehamilan di luar nikah akan berupaya untuk menghindari pergaulan bebas. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Febryary *et al.*, (2016), dari 81 responden didapatkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki sikap positif 68% dan perilaku yang positif sebesar 62%.

Banyaknya responden yang memiliki pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh faktor usia. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 15 tahun (60,9%). Semakin bertambah usia tentunya pengalaman dan pengetahuan juga akan bertambah. Menurut Notoatmodjo (2010) seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (lebih dewasa), karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah.

Faktor karakteristik lain yang memengaruhi pengetahuan adalah pendidikan responden yang seluruhnya tengah menempuh pendidikan SMA. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2010) bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Status sosial ekonomi responden sebagian besar ≥ UMR (78,2%). Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Namun bila seseorang berpenghasilan cukup besar maka akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi (Notoatmodjo, 2010).

Sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang risiko kehamilan di luar nikah dari internet/smartphone (74,7%). Informasi dapat diperoleh sehingga membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi merupakan sekumpulan fakta-fakta yang telah di olah menjadi bentuk data, sehingga berguna dan dapat digunakan oleh siapa saja yang membutuhkan data-data tersebut sebagai pengetahuan (Mubarak, 2011).

Hasil penelitian ini juga mendapatkan bahwa siswi yang menjawab pernyataan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah paling rendah adalah pernyataan nomor 14, 17, dan 18 yaitu aborsi dapat menguatkan dinding rahim, ketegangan mental (*stress*) pada remaja yang hamil di luar nikah tidak memengaruhi kehamilan, serta menggugurkan kehamilan dengan aborsi dapat mengakibatkan kerusakan organ reproduksi.

Menurut Reni (2015) aborsi terjadi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Aborsi merupakan pilihan utama untuk pasangan yang tidak menginginkan bayi akibat hubungan seksual. Aborsi dapat meningkatkan angka resiko kematian ibu akibat perdarahan yang berlebihan.

Masalah pada remaja berasal dari individu remaja itu sendiri yang dapat berupa emosi, perubahan pribadi, kesehatan, dan perilaku seksual. Salah satu masalah yang dihadapi remaja adalah kehamilan di luar nikah. Dampak psikis yang ditimbulkan dari masalah ini adalah perasaan takut, panik, tertekan, stres yang berat, trauma, reaksi menarik diri, melarikan diri ke hal-hal negatif, serta kecemasan jika

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

sudah melakukan aborsi bisa berlangsung lama. Hal ini dapat menyebabkan gangguan jiwa yaitu depresi (Maia, 2009).

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Pengetahuan tentang Risiko Kehamilan di Luar Nikah

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah pada siswi SMAN 2 Bantul (p=0,023). Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahayu dan Astuti (2017) yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan pengetahuan tentang seks bebas pada remaja di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Pengetahuan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, hal ini dikarenakan adat ketimuran dan budaya yang masih kental, dimana remaja masih terikat dan tergantung dengan orangtua, sehingga remaja tidak bebas dan masih dapat dibimbing oleh orangtua masing-masing (Khoirunnisa, 2015). Orangtua dapat menjelaskan norma dan ketentuan-ketentuan mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh remaja terhadap lawan jenisnya. Ketertutupan orangtua mendorong remaja untuk mengetahui dengan cara mereka sendiri. Hal ini merupakan penyebab remaja mendapatkan informasi seks bebas yang salah (Rahayu dan Astuti, 2017).

Pola asuh merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual, dimana perilaku seksual meningkatkan risiko kehamilan di luar nikah. Kecenderungan perilaku seksual yang buruk salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orangtua yang kurang tepat. Banyak orangtua tidak memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, mereka beranggapan bahwa hal tersebut justru meningkatkan terjadinya hubungan seksual di luar nikah pada remaja. Orangtua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tabu dan tidak perlu dibicarakan. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orangtua. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orangtua dengan remaja mengenai seksual dapat memperkuat

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

terjadinya penyimpangan perilaku seksual. Jenis-jenis pola asuh orangtua berhubungan erat dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa (Djiwandono, 2008).

Tabel 4.4 menunjukkan terdapat siswi dengan pola asuh *uninvolved* namun memiliki pengetahuan baik, hal ini disebabkan siswi memperoleh pengetahuan dari media televisi dan leaflet. Disamping itu terdapat siswi dengan pola asuh demokratis namun memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan data karakteristik menunjukkan siswi yang memiliki pola asuh demokratis dengan pengetahuan kurang memperoleh informasi dari media internet/*smartphone*.

Perkembangan teknologi menjadikan remaja dapat dengan mudah memperoleh informasi, terutama berkaitan dengan pornografi, jika kemudahan akses tersebut tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang seks dapat berdapak pada pemahaman yang salah tentang seks pada remaja (Santrock, 2010). Menurut Sudarsono (2009) mencari dan menggunakan informasi adalah bagian tetap dalam kehidupan manusia. Untuk itu kebanyakan dari manusia mencari informasi yang dibutuhkan melalui internet. Pada saat ini pengguna dihadapkan dengan beberapa permasalahan seperti banjir informasi, informasi yang didapatkan tidak sesuai, kandungan informasi yang diberikan kurang tepat, jenis informasi kurang relevan, bahkan ada juga informasi yang tersedia namun tidak dapat dipercaya.

4. Keeratan Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pengetahuan tentang Risiko Kehamilan

Keeratan hubungan antara pola asuh orangtua dengan pengetahuan tentang risiko kehamilan di luar nikah dalam penelitian ini masuk dalam kategori rendah (λ=0,292). Keeratan hubungan yang rendah disebabkan pengetahuan seks tidak hanya didapatkan pada pola asuh saja akan tetapi bisa didapatkan dari media massa, teman sebaya, dan budaya (Rahayu dan Astuti, 2017). Media massa saat ini terbuka untuk

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

mengangkat masalah kesehatan reproduksi termasuk tentang risiko kehamilan di luar nikah. Pesan-pesan moral tentang risiko pergaulan bebas banyak ditayangkan di media massa, baik cetak maupun elektronik. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiaanya. Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena apa yang sampai kepada dirinya akan terlebih dahulu disaring berdasarkan kebudayaan yang mengikatnya (Budiman dan Riyanto, 2013).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kelemahan dan kesulitan, yaitu:

1. Kelemahan dalam penelitian ini adalah belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti agama, teman sebaya dan budaya.
2. Kesulitan Penelitian
   a. Tidak dibedakan antara responden jurusan IPA dengan IPS, dimana jurusan IPA akan lebih baik pengetahuannya, karena mereka sudah mendapatkan ilmu dari pelajaran biologi.
   b. Jarak antara satu responden dengan responden yang lain hanya satu ubin, yang memungkinkan responden dapat melihat jawaban responden yang lain.

Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta